

Personal Skills Viewed from the Perspective of Medan Malay Culture

Mutiara¹, Siti Nurhaliza², Adinda Sri Priyanti³, Gusman Lesmana⁴

^{1,2,3,4}, Bimbingan dan Konseling, Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara, Indonesia

ABSTRACT

The aim of this research is to describe the topic of self-efficacy as seen and assessed from the perspective of Malay cultural habits in the city of Medan. Self-sufficiency in life is a skill that is really needed by a person in order to be able to introduce himself well to many people. Behaviors included in personal skills are self-understanding or self-awareness and thinking skills. This is defined as a condition which is a skill that a person must have to have the courage to face life's problems and life naturally without feeling pressured, then proactively and creatively seek and find solutions so that they are able to overcome them. Even though knowing yourself is more of an attitude, it requires skills to realize it in daily behavior. Knowing oneself will encourage a person to worship according to his religion, be honest, work hard, be disciplined, be trustworthy, be tolerant of others, like to help and care for the environment. This article uses the literature method by collecting articles that explain the progress of the topic of human self-efficacy from various theories from various research according to field conditions.

Keyword: Self-efficacy, Malay cultural perspective

Corresponding Author:

Siti Nurhaliza,

Bimbingan dan Konseling, Universitas Muhammadiyah
Sumatera Utara, Indonesia

Email: sitinurhalizazainal1@gmail.com



1. PENDAHULUAN

Indonesia adalah negara kepulauan yang memiliki beragam suku dan budaya. Setiap daerah memiliki keunikan atau ciri khasnya masing-masing. Kebudayaan daerah merupakan warisan yang menjadi jati diri bangsa Indonesia. Kearifan lokal yang menjadi salah satu ciri khas di setiap daerah merupakan warisan yang sangat berharga, sebagai wujud dari kekayaan bangsa Indonesia. Keberagaman budaya Indonesia sebagai warisan bangsa, sejak awal sudah ada pemahaman bahwa seluruh masyarakat yang hendak dipersatukan menjadi bangsa Indonesia terdiri dari berbagai golongan etnik atau suku bangsa yang berbeda sehingga penting untuk memegang teguh peranan motto "Bhinneka Tunggal Ika" (Edi Sedyawati, 2014).

Budaya memiliki arti yang sangat luas dan beragam, tidak terbatas hanya pada adat-istiadat, tari-tarian ataupun hasil karya seni lainnya. Budaya atau kebudayaan adalah bentuk jamak dari kata budi dan daya yang berarti cinta, karsa dan rasa. Kata budaya berasal dari bahasa Sansekerta, yaitu kata buddhaya bentuk jamak dari kata buddhi yang berarti budi akal manusia. Dalam bahasa Inggris, budaya berasal dari kata culture, kata culture sendiri berasal dari kata *lathin colere* berarti pemeliharaan, pengelolaan dan penggarapan tanah menjadi tanah pertanian.

Kebudayaan adalah keseluruhan sistem gagasan, hasil karya manusia, dan tindakan dalam rangka kehidupan masyarakat yang dijadikan milik bersama diri manusia dengan belajar (Koenjaraningrat, 2009). Kebudayaan menjadi kontrol sosial masyarakat dalam bertindak dan berperilaku. Oleh karena itu, sudah sewajarnya agar kebudayaan dan kearifan lokal selalu dijaga kelestariannya. Manusia dan kebudayaan merupakan dua hal yang tidak dapat dipisahkan. Kebudayaan tidak tercipta tanpa adanya manusia yang mau melestarikannya, karena manusia adalah bagian dari masyarakat yang membentuk kebudayaan.

Kehidupan berbudaya berlaku dalam kehidupan dan tidak akan bisa lepas dari proses pendidikan dan pembelajaran. Sebagai suatu proses, pendidikan baik secara formal maupun nonformal mempunyai tugas menaburkan benih-benih budaya dan peradaban manusia yang hidup dan dihidupi oleh nilai-nilai atau visi yang berkembang dan dikembangkan di dalam suatu masyarakat. Dari tatanan ini individu diharapkan

memiliki keterampilan hidup yang berhubungan dengan nilai-nilai yang akan menjadi pedoman dalam menghadapi kehidupan dan mencapai kecakapan diri yang maksimal.

Kecakapan diri adalah kemampuan seseorang untuk membantu dirinya dalam menyelesaikan tugas yang dihadapi antara lain kesadaran diri, inisiatif dan kemandirian. Kemampuan menggunakan gerakan tubuh untuk menyelesaikan tugas yang berhubungan dengan gerakan, sehingga menghasilkan ketangkasan gerakan yang luwes, teratur, akurat, dan lancar. Diharapkan dengan memiliki kecakapan diri, individu mampu mengurus diri sendiri, membangun citra diri, menambah pengetahuan diri dan akhirnya mampu menolong orang lain, sebagai suatu bentuk kepedulian dan tanggung jawabnya baik sebagai makhluk individu dan sosial.

Menurut Taylor disebutkan bahwa keyakinan akan kecakapan diri adalah persepsi spesifikasi tentang kemampuan seseorang untuk melakukan perilaku tertentu. Keyakinan ini bukan suatu perasaan umum (Shelley E. Taylor, 2009). Manusia yang yakin bahwa mereka dapat melakukan sesuatu yang mempunyai potensi untuk dapat mengubah kejadian dilingkungannya, akan lebih mungkin untuk menjadi sukses dari pada manusia yang mempunyai efikasi diri yang rendah (Feist, 2010). Kecakapan diri seseorang berbeda atas dasar beberapa aspek yang memiliki implikasi penting terhadap performasinya (Bandura, dalam Ahkam 2004).

Depdiknas, T. B. (2001) kecakapan hidup dapat dibagi menjadi dua jenis utama, yaitu: (1) kecakapan hidup generik (*generic life skill/GLS*), dan (2) kecakapan hidup spesifik (*specific life skill/SLS*). Masing-masing jenis kecakapan itu dapat dibagi menjadi sub kecakapan. Kecakapan hidup generik terdiri atas kecakapan personal (*personal skill*), dan kecakapan sosial (*social skill*). Kecakapan personal mencakup kecakapan dalam memahami diri (*self awareness skill*) dan kecakapan berpikir (*thinking skill*). Sedangkan dalam kecakapan sosial mencakup kecakapan berkomunikasi (*communication skill*) dan kecakapan bekerjasama (*collaboration skill*).

Aspek tersebut antara lain tingkat kesulitan tugas, sejauh mana individu yakin akan kemampuannya dalam berbagai situasi tugas dan kuatnya keyakinan seseorang mengenai kemampuan yang dimiliki. Keyakinan pada diri seseorang tentang kemampuan dalam menjalankan suatu tugas yang diberikan pada dirinya. Kemampuan ini berbeda pada setiap individu karena dipengaruhi oleh dimensi yang ada pada diri seseorang, kecakapan diri mengacu pada keyakinan seseorang dalam kemampuan menyesuaikan diri pada lingkungan.

Budaya Melayu Deli merupakan salah satu suku yang berada di Sumatera Utara yang menjunjung tinggi adat dan budaya, terlebih nilai-nilai dasar agama. Rangkaian norma yang berkaitan berkalinda, menjadikan adab sebagai sebuah prinsip yang ditegakan dalam lapangan kehidupan. Tak beradat, tak beradab berarti tak berpendirian. Adapun agama, sebagai sebuah system keyakinan, menjadi fondasi bagi pandangan hidup orang melayu adalah mereka yang menjadikan agama sebagai rambu-rambu kehidupan. Salah satunya falsafah hidup yang dianut serta dijadikan landasan perilaku orang melayu adalah 'malu'. Malu juga dikenal sebagai "siri" atau harga diri. Kaum agamawan menyatakan rasa malu merupakan Sebagian dari prinsip utama keimanan. Orang Melayu juga disebut agamais, sebab agama (islam) menjadi prasyarat utama yang harus ada pada tiap-tiap diri anggota masyarakat. Oleh karena itu orang Melayu menjunjung tinggi norma dan agama, sedangkan malu bagian utama dari agama, maka orang Melayu adalah orang yang menjadikan rasa malu sebagai tolok ukur langkah hidupnya. Jika telah demikian, maka "malu" merupakan identitas utama orang melayu. lebih jauh, malu juga sesuatu yang diturunkan dari generasi ke generasi. "Arang tercoreng di kening, malu tergores dimuka", begitu pepatah Melayu mengungkapkannya. Dari pandangan perspektif budaya, khususnya melayu deli yang berfungsi sebagai tatanan aturan atau kebiasaan berperilaku sesuai dengan kebudayaan melayu deli, dimana kemampuan menyesuaikan diri dilihat dari kecerdasan emosi. Seseorang dan sangat berguna untuk menghadapi, memperkuat diri, atau mengubah kondisi kehidupan yang tidak menyenangkan menjadi suatu hal yang wajar untuk diatasi. Seseorang yang memiliki kecerdasan emosional yang tinggi akan bersikap positif dalam merespon situasi yang kurang menyenangkan. Ia akan mampu bersikap tenang dan mampu mengelola emosinya meskipun situasi yang dihadapi sebenarnya dapat memancing kemarahan. Sebaliknya orang-orang dengan kecerdasan emosional yang rendah akan bersikap agresif dan bahkan terkadang suka bertindak cepat yang kurang dipertimbangkannya terlebih dahulu. Kecerdasan emosi sangat penting bagi tiap individu dalam menunjang kebahagiaan dan kesuksesan individu yang memiliki kecerdasan emosi; baik ditempat kerja, pergaulan dan hingga keluarga. Menurut Goleman (2001) kecerdasan emosional adalah kemampuan untuk mengenali perasaan kita sendiri dan perasaan orang lain, kemampuan motivasi diri sendiri dan kemampuan mengelola emosi dengan baik pada diri sendiri dalam hubungan dengan orang lain, seperti kesadaran diri, pengaturan diri, motivasi, empati, keterampilan sosial. Dapat dilihat bentuk-bentuk karakter dari yang ada di Melayu Deli antara lain; religious, tutur bahasa yang lemah lembut, jujur, toleransi, penyegan dan memiliki rasa

malu yang tinggi, bermusyawarah dalam setiap acara-acara dan penyelesaian masalah, bersikap mandiri dan bertanggung jawab.

Pesatnya perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi tidak hanya membuat dunia semakin kecil, tetapi juga membawa berbagai perubahan tatanan kehidupan manusia. Perkembangan ini telah menimbulkan pergeseran dan perubahan nilai-nilai budaya, mulai dari perkotaan dan berakhir di ceruk-ceruk perkampungan. Sejalan dengan itu, masyarakat semakin meninggalkan nilai-nilai kebudayaan yang ada didalam kehidupan tradisional. Bukan tidak mungkin ilmu teknologi yang diserap secara sembarangan akan membuat manusia mengalami perubahan dan pergeseran pemikiran dan perilaku yang melanggar nilai-nilai luhur agama, budaya dan norma-norma sosial yang terdapat dalam masyarakat. Akibatnya mereka mungkin kehilangan nilai-nilai luhur yang lambat laun dapat menyebabkan hilangnya kepribadian dan identitas. Oleh karena itu, para tetua Melayu menegaskan bahwa apapun bentuk dan jenis ilmu pengetahuan yang dituntut seseorang, maka harus disempurnakan terlebih dahulu dengan ukuran akidah-akidah Islam dan diselaraskan dengan nilai-nilai budaya leluhur dan norma-norma sosial. Pada kenyataannya dari perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, telah banyak orang yang bersifat individual didalam bermasyarakat, sehingga sosialisasi dalam masyarakat semakin berkurang yang mana interaksi antara individu pun tidak lagi terjadi secara langsung

Multikultural harus dimiliki oleh setiap individu, baik secara makro maupun mikro. Keragaman dapat dijadikan rahmat yang mendorong kreativitas, pemerayaan intelektual, dan menumbuhkan sikap dan toleran terhadap perbedaan. individu dilatih mengembangkan kepekaan diri, empati, menghargai keragaman dan perubahan, serta mampu memahami diri dan lingkungan masyarakat, mulai jenjang pendidikan taman kanak-kanak sampai perguruan tinggi. Dengan pemahaman multikultural memungkinkan anak didik dapat menjembatani perbedaan antara dirinya dengan lingkungannya.

Namun pada kenyataannya suku yang ikonik di kota Medan ini sudah hampir luntur mengenai multikulturalnya dimana budaya Melayu di kota medan ini bukan menjadi ikonik lagi, yang menyebabkan kemundurannya kebudayaan Melayu yang melekat pada diri orang Melayu itu sendiri. Berdasarkan mengamati literatur pada saat ini orang-orang suku melayu banyak kehilangan jati diri kebudayaan Melayu sifat agamis dan kecerdasan emosional yang menurun menyebabkan munculnya sifat yang arogan dan keras. Padahal itu merupakan kebalikan dari kebudayaan Melayu. Dimana sekarang Medan dikenal dengan kerasnya nada bertutur kata yang berbanding terbalik dengan kebudayaan melayu yang menjunjung tinggi rasa “malu” dan kecerdasan emosional. Hal itu sudah meraja lela sehingga orang lain mengenal hal itu lumrah

2. METODE

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif yang bersifat studi pustaka (*library research*) yang menggunakan buku-buku dan literatur-literatur lainnya sebagai objek yang utama (Hadi, 1995: 3). Jenis penelitian yang digunakan adalah kualitatif, yaitu penelitian yang menghasilkan informasi berupa catatan dan data deskriptif yang terdapat di dalam teks yang diteliti (Mantra, 2008 : 30). Dengan penelitian kualitatif, perlu dilakukan analisis deskriptif. Metode analisis deskriptif memberikan gambaran dan keterangan yang secara jelas, objektif, sistematis, analitis dan kritis mengenai jenis maslaah-masalah yang masuk ke dalam kategori teori behavioristik. Penelitian ini merupakan jenis studi literatur dimana penulis mencari referensi dari artikel, buku, dan referensi lainnya yang sesuai dengan pembahasan materi artikel peneliti. Studi literatur adalah cara yang dipakai untuk menghimpun data-data atau sumber-sumber yang berhubungan dengan topik yang diangkat dalam suatu penelitian. Studi literatur bisa didapat dari berbagai sumber, jurnal, buku dokumentasi, internet dan Pustaka

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

a. Kecakapan Diri

Kecakapan hidup berhubungan dengan kecakapan mengenali diri, berfikir rasional, sosial, akademik, dan vokasional. Pentingnya manusia harus memiliki kecakapan hidup dikarenakan dengan memiliki kecakapan hidup, individu mampu mengurus diri sendiri (*self help*), membangun citra diri, (*self image*), menambah pengetahuan diri (*self knowledge*) dan akhirnya mampu menolog orang lain (*social skill*) sebagai suatu bentuk kepedulian dan tanggung jawabnya baik sebagai makhluk individu dan makhluk sosial.

Kecakapan diri adalah kemampuan psikososial untuk berperilaku adaptif dan positif yang membuat seseorang dapat memenuhi kebutuhan dan menyelesaikan tantangan sehari-hari dengan efektif. Oleh karena itu, setiap orang yang sudah mempunyai kacakapan hidup yang cukup baik didalam dirinya, maka ketika mendapatkan masalah akan merasa lebih tenang atau tidak tertekan, sehingga masalah dapat diselesaikan dengan efektif dan efesien. Selain itu juga dapat memudahkan dalam menemukan solusi dalam permasalahan

hidup yang sedang dihadapi, dimana kecakapan diri membuat diri individu menjadi lebih kritis, berpikir kreatif dan memiliki keterampilan yang dapat memudahkan dalam melakukan sesuatu hal. Terlebih lagi, dizaman sekarang berpikir kritis dan kreatif merupakan hal yang wajib dimiliki oleh seseorang. Sementara dalam hal interaksi sosial kecakapan hidup ini memiliki banyak sekali manfaat mulai dari bisa melakukan komunikasi dengan efektif, menjaga hubungan antara individu, mudah bersimpati dan berempati dan masih banyak lagi. Maka dari itu, individu harus dapat melatih kecakapan diri.

Pengertian lain tentang kecakapan hidup, dapat diartikan sebagai suatu kecakapan yang dimiliki seseorang untuk mau dan berani menghadapi problema hidup dan kehidupan secara wajar tanpa merasa tertekan, secara proaktif dan kreatif mencari serta menemukan solusi sehingga akhirnya mampu mengatasinya. Dalam hidup, dimanapun dan kapan pun orang selalu menemui masalah yang harus dipecahkan. Kecakapan hidup dapat dipilah menjadi lima, yaitu:

- 1) Kecakapan mengenal diri (*self awareness*) yang disebut kemampuan personal (*personal skills*)
- 2) Kecakapan berpikir rasional (*thinking skills*)
- 3) Kecakapan sosial (*social skills*)
- 4) Kecakapan akademik (*academic skills*)
- 5) Kecakapan vokasional (*vocational skills*)

Berdasarkan isi Kurikulum 2004 (dalam Sumantri, 2004), kecakapan hidup adalah "Kecakapan yang dimiliki seseorang untuk mampu memecahkan permasalahan hidup secara wajar dan menjalani kehidupan secara bermartabat tanpa merasa tertekan, kemudian secara proaktif dalam menemukan solusi, sehingga mampu mengatasinya.

1) Kecakapan Menenal Diri (*self awareness*)

Self awareness adalah kemampuan manusia dalam mengetahui dan memahami kekuatan, kelemahan, nilai, dorongan, dan dampaknya bagi orang lain. Kemudian, kesadaran diri juga bisa dinilai sebagai perhatian secara terus menerus terhadap batin seseorang, mengamati dan menggali pengalaman, refleksi diri, dan memahami emosi.

- a) Kesadaran diri sebagai makhluk Tuhan Yang Maha Esa, anggota masyarakat dan warga negara.
- b) Kemampuan individu untuk bisa mengidentifikasi dan memahami dirinya secara utuh, baik dari sifat, karakter, emosi, perasaan, pikiran dan cara adaptasi dengan lingkungan.

2) Kecakapan Berpikir Rasional (*thinking skills*)

Pada dasarnya, kecakapan berpikir merupakan kecakapan menggunakan pikiran/rasio secara optimal. Dengan pemberian kecakapan berpikir rasional, peserta didik akan dilatih bertindak secara kreatif yang bukan hanya dalam mencari informasi-informasi maupun ide baru yang berhubungan dengan masalah yang sedang dihadapinya tetapi juga dapat menilai informasi dan ide yang ditawarkan kepadanya baik atau buruk sehingga dapat digunakan untuk memecahkan masalah yang sedang dihadapinya terutama masalah di kehidupan nyata.

- a) Kecakapan mengali dan menemukan informasi (*information searching*)
- b) Kecakapan mengolah informasi dan mengambil keputusan secara cerdas (*information processing and decision-making skills*)
- c) Kecakapan memecahkan masalah secara arif dan kreatif (*creative problem-solving skills*)

3) Kecakapan Sosial (*social skills*)

Kecakapan sosial (*social skill*) adalah kemampuan untuk dapat berhubungan dan bekerjasama dengan orang lain. Kecakapan sosial adalah suatu alat yang memungkinkan kita dapat berkomunikasi, belajar, bertanya, meminta bantuan, memenuhi kebutuhan dengan cara yang sesuai, dan mengembangkan hubungan yang sehat. Kecakapan sosial juga memungkinkan kita berinteraksi secara tepat dengan mereka yang menempuh perjalanan hidupnya. Kecakapan sosial meliputi:

- a) Kemampuan bekerjasama dengan orang lain
- b) Kemampuan berkomunikasi dengan empati, menyampaikan pendapat perasaan diri kepada orang lain dan memahami serta menghargai pernyataan orang lain.
- c) Kemampuan menyesuaikan diri dalam lingkungan sosial untuk mengetahui batas kebebasan sehingga tidak melanggar batas kebebasan orang lain.

4) Kecakapan Akademik (*academic skills*)

Kecakapan akademik (*academic skill*) merupakan kemampuan berfikir ilmiah yang meliputi kecakapan mengidentifikasi variabel, merumuskan masalah, membuat hipotesis, membuat definisi operasional variabel, serta merancang dan melakukan penelitian untuk membuktikan suatu gagasan atau keingintahuan. Kecakapan Akademik meliputi:

- a) Mengidentifikasi variabel dan menjelaskan hubungannya pada suatu fenomena tertentu
- b) Merumuskan hipotesis, suatu rangkaian kejadian, serta merancang dan melaksanakan
- c) Melaksanakan penelitian, melibatkan berbagai kecakapan berpikir.

5) Kecakapan Vokasional (vocational skills)

Kecakapan Vokasional adalah keterampilan yang dikaitkan dengan berbagai bidang pekerjaan tertentu yang terdapat di masyarakat. Kecakapan vokasional mencakup kecakapan vokasional dasar (*basic vocational skill*) dan kecakapan vokasional khusus (*occupational skill*). Kecakapan Vokasional meliputi:

- a) Kecakapan vokasional dasar, mencakup antara melakukan gerak dasar, menggunakan alat sederhana yang diperlukan bagi semua orang yang menekuni pekerjaan manual, membaca gambar sederhana.
- b) Kecakapan vokasional khusus hanya diperlukan bagi mereka yang akan menekuni pekerjaan yang sesuai dengan potensi yang dimilikinya.

b. Tujuan Kecakapan Diri

Kecakapan diri merupakan konsep yang bertujuan untuk mempersiapkan warga belajar agar memiliki keberanian dan kemauan menghadapi masalah kehidupan secara wajar tanpa merasa tertekan dengan secara kreatif menemukan solusi serta mampu mengatasinya. Tujuan khusus mencakup:

- 1) Menyajikan kecakapan berkomunikasi dengan menggunakan berbagai teknik yang memadai bagi individu.
- 2) Mengembangkan sikap dan perilaku yang sesuai dengan masyarakat masa kini maupun masa yang akan datang.
- 3) Mengembangkan kemampuan membantu diri dan kecakapan hidup agar setiap individu dapat mandiri.
- 4) Meperluas pengetahuan dan kesadaran individu mengenai sumber-sumber dalam masyarakat.
- 5) Mengembangkan kecakapan akademi yag akan mendukung kemandirian indivdu.
- 6) Mengembangkan kecakapan ravokasional dan vokasional dengan memfasilitasi latihan dan pengalaman kerja di masyarakat.
- 7) Mengembangkan kecakapan untuk memanfaatkan waktu dan melakukan rekreasi.
- 8) Mengembangkan kecakapan untuk memecahkan masalah yang berguna untuk melakukan pengambilan keputusan masa kini dan masa depan individu.

c. Manfaat Kecakapan Diri

Selain mudah menemukan solusi dari suatu permasalahan hidup yang sedang dijalani, ternyata kecakapan hidup juga membuat kita mampu untuk berpikir kritis, berpikir kreatif dan memiliki keterampilan yang dapat memudahkannya dalam melakukan suatu hal. Berpikir kritis merupakan kemampuan berpikir secara jernih dan rasional mengenai apa yang harus dilakukan atau apa yang harus dipercaya. Proses dimana yang harus membuat penilaian secara rasioanl, logis, sistematis dan berpikir secara matang adalah proses dalam berpikir kritis. Menurut Anwar, kecakapan hidup adalah suatu kemampuan yang dibutuhkan oleh seseorang untuk beradaptasi dan berinteraksi dengan orang lain, lingkungan dan masyarakat yang dimana seseorang itu memiliki keterampilan mengambil keputusan, berpikir kritis, mengendalikan stres, menjaga hubungan dengan individu yang lain, mengendalikan emosi dan berempati. Manfaat Kecakapan Diri, mencakup:

- 1) Mudah menemukan solusi. Dengan adanya kecakapan hidup individu akan dengan mudah menemukan suatu permasalahan, sehingga permasalahan tersebut dapat diselesaikan dengan baik. Manfaat ini dapat dirasakan karna individu berkeinginan untuk menyelesaikan suatu masalah sesegera mungkin agar dapat menjalani kehidupan dengan tenang. Sehingga individu menjadi lebih fokus dalam mengerjakan suatu hal.
- 2) Mampu berpikir kreatif dan berpikir kritis. Dalam menilai dan menganalisis masalah sangat dibutuhkan untuk menggunakan pola pikir yang kritis, sehingga individu tidak mudah tertipu saat akan mengecek kebenaran informasi yang diterima. Selain itu, berpikir kreatif sangat dibutuhkan dalam melakukan berbagai macam inovasi agar bisa menghasilkan karya yang disukai oleh banyak orang.
- 3) Mengendalikan emosi. Mengendalikan emosi sangat bermanfaat untuk menjalankan kehidupan sehari-hari. Emosi yang dapat dikendalikan dengan baik akan membuat individu tidak mudah marah ketika dihadapkan suatu masalah dan cenderung lebih tenang. Ketenangan inilah yang membuat individu lebih mudah dalam mengerjakan dan menyelesaikan suatu hal.
- 4) Mengendalikan Stress. Sama hal nya dengan mengendalikan emosi, mengendalikan stress sangat penting untuk dilakukan agar kehidupan yang dijalani tidak menjadi beban. Apabila stress tidak bisa dikendalikan tidak menutup kemungkinan, individu akan mudah terserang penyakit yang disebabkan kesehatan yang menurun. Maka dari itu, tidak perlu ragu dalam mengembangkan kecakapan hidup agar individu dapat mengendalikan stress, sehingga hidup yang dijalani terasa menyenangkan.
- 5) Terampil dalam mengambil keputusan. Individu harus melatih diri agar terbiasa melakukan berbagai macam hal dengan cepat termasuk dalam mengambil keputusan. Keputusan yang diambil secara tepat harus penuh dengan pertimbangan agar dapat menemukan titik tengah dan menguntungkan banyak pihak. Sehingga individu akan terbiasa mengambil keputusan dengan cepat dan sudah penuh pertimbangan.
- 6) Mudah berkomunikasi. Komunikasi sosial sangat dibutuhkan karena dengan berkomunikasi, individu

bisa menjalin suatu hubungan pertemanan dengan baik. Selain itu, komunikasi yang baik juga dapat digunakan kepada orang lain untuk berkerjasama dalam membuat suatu hal, sehingga individu akan mempunyai banyak koneksi.

d. Budaya Melayu

Kebudayaan merupakan suatu sistem simbolik yang mempunyai makna. Manusia sebagai bagian dari sosial dan budaya yang merupakan tokoh utama dalam membentuk dan menyusun suatu sistem sosial dan budaya, dengan pola pikir budaya yang khas. Kekhasan tersebut melahirkan simbol-simbol budaya dan perilaku komunikasi yang berdasarkan pada pola interaksi komunikasi budaya. Hubungan yang terjalin antara budaya dan komunikasi sangat penting dalam memahami identitas budaya, dikarenakan melalui pengaruh budaya orang-orang dapat belajar berkomunikasi. Proses interaksi simbolik dapat berjalan setiap saat melalui komunikasi maupun melalui isyarat verbal dan nonverbal. Proses simbolik menembus kehidupan manusia. Penggunaan lambang dan bahasa merupakan suatu sistem sendiri dalam berusaha untuk berkomunikasi, seperti pantun dan tarian-tarian.

Nilai-nilai dasar yang terkandung dalam adat inilah yang perlu dikembangkan dan disebarluaskan dalam kehidupan berumah tangga, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Menurut Tenas Effendy nilai-nilai dasar yang terkandung dalam adat melayu, sebagai berikut: *Islam tidak membedakan antara kaum Quraisy dengan Habsyi, Melayu, Pashtun, Kurdi, Tamil, Banggali, Hokkian, Kwong Fu, Korea, India, Anglo Sakson, Latin dan seterusnya. Islam mendudukkan posisi manusia berdasarkan nilai-nilai universal kemanusiaan melalui panduan ajaran-ajaran Allah.* Nilai budaya melayu adalah budaya yang mayatu dengan ajaran agama islam. Dimana nilai ajaran islam sangat dominan dan menjadi acuan dasar budaya melayu, dapat dilihat cerminan dari budaya melayu dengan islam dalam ungkapan adat, adat bersendikan syarak, syarak bersendikan kitabullah, syarak mengata, adat memakai; sah kata syarak, benar kata adat, bila bertelakai adat dengan syarak, tegaklah syarak dan sebagainya.

Namun demikian, tidaklah bermakna bahwa budaya melayu menolak masyarakat yang tidak ada akidah, malah sebaliknya budaya melayu mengajak untuk hidup saling menghormati, saling menghargai, saling bertenggang rasa, tolong-menolong dan lainnya. Nilai inilah yang sejak dahulu mampu mewujudkan kerukunan hidup antara umat beragama di bumi melayu. Nilai keturunan ini bersamaan mengajarkan orang untuk merasa seasal dan seketurunan, yaitu sama-sama keturunan Adam dan Hawa. Dalam hal ini menyadarkan seseorang akan nenek moyangnya yang sama, yakni berasal dari rumpun melayu. Nilai ini mampu menumbuhkan rasa kekeluargaan dalam arti yang seluas-luasnya. Dengan nilai ini menyebabkan setiap individu maupun kelompok mampu untuk berfikir jernih menjaga tali keturunan yang seasal tersebut, sehingga mereka terhindar dari perpecahan dan disintegrasi sosial. Hal ini terungkap dalam pantun melayu:

*Ketuku batang ketala,
Kedua batang keladi mayang,
Sesuka kita seasal,
Senenek kita semoyang.*

Melalui nilai keturunan bersama inilah masyarakat melayu dapat menyatu dalam sebuah kebudayaan, yang menyatukan orang-orang melayu dimana pun. Adat melayu juga mengandung nilai-nilai untuk mencapai cita-cita bersama. Ajaran yang terkandung dalam adat ini setiap individu mempunyai cita-cita baik di dunia maupun untuk menuju akhirat. Cita-cita setiap individu ini bisa saja berbeda dengan amanah yang diberikan Allah kepada setiap individu. Ada pula cita-cita yang sama atau hamoir sama dengan individu lainnya, namun adat melayu mengatur arah yang benar tentang cita-cita bersama yang tumbuh dari cita-cita individu, kelompok kecil sampai kumpulan besar, yaitu melayu secara umum. Cita-cita bersama masyarakat melayu adalah melukan komunikasi dan perubahan kebudayaan sesuai dengan perkembangan zaman dan juga menengakkan ajaran Allah sebagai Rahmat kepada seluruh alam.

Memiliki nilai-nilai budaya yang sama dan sadar akan rasa kebersamaan dalam suatu bentuk budaya melayu dengan mematuhi tradisi yang ada didalam budaya tersebut. Suku atau budaya melayu menyadari pentingnya menciptakan identitas dalam mempertahankan tradisi adat, seperti yang dikemukakan Kadir (2010) dengan melalui tradisi adat itu pulalah dapat dimunculkan lambang identitas sebagai bekal untuk diwariskan kepada generasi berikutnya.

Istilah melayu menurut Adenansyah (1989:12) berasal dari perkataan melieu = me-liau = me-liea-u yang menjadi melayu; yang artinya bebas, agung dan kebanggaan. Masyarakat melayu sangat patuh terhadap tradisi dan sangat religious, sehingga ada pepatah mengatakan Tak Melayu Hilang di Bumi. Sampai saat ini masih menjadi slogan yang melekat dihati komunitas masyarakat melayu.

Hans (2000:180) menyatkan bahwa tradisi adalah sesuatu yang telah hidup dalam masyarakat karena

di dalamnya terdapat nilai-nilai dasar yang menjadi pedoman bertindak masyarakat. Menurut definisi Barth kelompok etnis sebagai suatu populasi, yang secara biologis mampu berkembang biak dan bertahan, serta mempunyai nilai-nilai budaya yang sama dan sadar akan rasa kebersamaan dalam suatu bentuk budaya yang sama. Diantara etnis/suku yang memegang teguh adat istiadat dan budayanya ialah etnis melayu. Masyarakat melayu tetap memegang teguh identitas kemelayuannya dengan ungkapan “Adat Bersendikan Syarak dan Syarak Bersendikan Kitabullah”. Berdasarkan aspek kewilayahan, rasial dan budaya masyarakat melayu mendiami gugusan kepulauan Asia Tenggara yang mencakup berbagai negara seperti Indonesia, Malaysia, Singapura, Thailand, Filipina, Brunai Darussalam bahkan diasporanya sampai ke Madagaskar, Surinam dan Kepulauan Oceania. Melayu adalah salah satu budaya yang dalam pembagian etnologis merupakan kelompok tiga besar di Asia, serta mempunyai kebudayaan sendiri dinegara masing-masing. Selain aspek ras, mereka juga memiliki kesamaan dibidang bahasa dan budaya. Mereka selalu dikategorikan sebagai rumpun melayu. Namun demikian makna melayu selalu disublimasikan sebagai ras melayu yang beragamaan islam, berbahasa melayu dan beradat budaya melayu. Makna ini muncu setelah abad ke-13, ketika islam menjadi teras utama didalam masyarakat melayu di Asia Tenggara.

Berbicara melayu atau budaya melayu yang selalu identik dengan islam, hal ini terlihat jelas diseluruh kehidupan masyarakat melayu yang ada di Nusantara. Hal ini sesuai dengan falsafah hidup orang melayu, sebagai berikut:

1. Melayu itu islam, yang sifatnya universal, demokratis dan senang bermusyawarah.
2. Melayu itu berbudaya, yang sifatnya nasional dan bahasa, sastra, tari, pakaian, tersusun dalam tingkah laku dan lainnya.
3. Melayu itu beradat yang sifatnya regional (kedaerahan) dalam Bhineka Tunggal Ika, dengan tepung tawar, balai pulut kuning dan lain mengikat kaum muda dan tua.
4. Melayu itu bertutur, yaitu tersusun dalam masyarakat yang rukun, tertib, mengutamakan ketentraman serta kerukunan hidup berdampingan dengan saling berhargai secara timbal balik, bebas tapi terikat dalam nilai-nilai sosial kemasyarakatan.
5. Melayu itu berilmu yang artinya pribadi yang diarahkan kepada ilmu pengetahuan dan ilmu kebatinan agar bermartabat dan disegani oleh banyak orang untuk kebaikan umum.

e. Profil Kecakapan Diri Pada Budaya Melayu

Budaya merupakan bagian utama dalam membentuk dan menyusun sistem sosial dan budaya dengan berdasarkan pola pikir budaya yang khas, dimana hal tersebut dapat membantu dalam mengembangkan kecakapan diri yang dimiliki setiap individu. Sehingga individu dapat mengurus diri sendiri, membangun citra diri, menambah pengetahuan diri dan akhirnya mampu menolong orang lain sebagai bentuk kepedulian dan tanggung jawab sebagai makhluk sosial dan makhluk individu. Dimana budaya melayu menganut ajaran agama islam dan mengutamakan rasa malu yang merupakan bagian utama dari agama yang menjadikan tolok ukur langkah hidupnya. Dari pandangan perspektif budaya pun, khususnya melayu berfungsi sebagai tatanan aturan maupun kebiasaan berperilaku sesuai dengan kebudayaan melayu yang dimana kemampuan menyesuaikan diri dilihat dari kecerdasan emosi. Kecerdasan emosional ialah kemampuan untuk mengenali perasaan diri sendiri dan perasaan orang lain, kemampuan motivasi diri sendiri dan kemampuan mengelola emosi dengan baik pada diri sendiri dalam hubungan dengan orang lain, seperti kesadaran diri, pengaturan diri, motivasi, empati, keterampilan sosial yang dapat dilihat dari bentuk – bentuk karakter yang ada di Melayu Deli antara lain; religious, tutur bahasa yang lemah lembut, jujur, toleransi, penyegaran dan memiliki rasa malu yang tinggi, bermusyawarah dalam setiap acara-acara dan penyelesaian masalah, bersikap mandiri dan bertanggung jawab serta memiliki multikultural di setiap diri individu itu sendiri. Individu dilatih mengembangkan kepekaan diri, empati, menghargai keragaman dan perubahan, serta mampu memahami diri dan lingkungan masyarakat, namun pada kenyataannya suku yang ikonik di kota Medan ini sudah hampir luntur mengenai multikulturalnya dimana budaya Melayu di kota Medan beberapa belakangan ini bukan menjadi ikonik lagi. Penyebabnya adalah adanya kemunduran kebiasaan kebudayaan Melayu yang melekat pada diri orang Melayu itu sendiri yang diasumsikan tergerus dengan perkembangan zaman modern saat sekarang ini.

Dengan keadaan ini, penilaian dan argumentasi tentang kecakapan hidup jika dilihat dari kacamata budaya melayu tentu banyak perubahan saat ini. Orang baik dan cakap dalam hidup biasanya dinilai seseorang yang banyak merasa malu jika melakukan kesalahan. Namun saat ini, makin banyak individu yang melakukan kesalahan dan kejahatan. Ntah itu dari budaya lain maupun budaya melayu itu sendiri. Banyak yang harus disesuaikan dalam kehidupan bermasyarakat saat ini hingga terhindarlah dari kesalahan karena melanggar kebiasaan yang baik-baik. Secara garis besar, perspektif dalam hal interaksi sosial kecakapan hidup ini memiliki banyak sekali manfaat mulai dari bisa melakukan komunikasi dengan efektif, menjaga hubungan antara individu, mudah bersimpati dan berempati. Maka dari itu, individu harus dapat melatih kecakapan diri sebagai suatu kecakapan yang dimiliki seseorang untuk mau dan berani menghadapi problema

hidup secara wajar tanpa merasa tertekan, secara proaktif dan kreatif mencari serta menemukan solusi sehingga mampu mengatasinya. Kecakapan hidup ialah suatu kemampuan yang dibutuhkan oleh seseorang untuk beradaptasi dan berinteraksi dengan orang lain, lingkungan dan masyarakat yang dimana seseorang itu memiliki keterampilan mengambil keputusan, berpikir kritis, mengendalikan stres, menjaga hubungan dengan individu yang lain, mengendalikan emosi dan berempati.

4. KESIMPULAN

Dapat disimpulkan bahwa orang Melayu menjunjung tinggi norma dan agama, sedangkan malu bagian utama dari agama, maka orang Melayu adalah orang yang menjadikan rasa malu sebagai tolok ukur langkah hidupnya. Oleh karena itu, para tetua Melayu menegaskan bahwa apapun bentuk dan jenis ilmu pengetahuan yang dituntut seseorang, maka harus disempurnakan terlebih dahulu dengan ukuran akidah-akidah Islam dan diselaraskan dengan nilai-nilai budaya leluhur dan norma-norma sosial. tentang kecakapan hidup yang diartikan sebagai suatu kecakapan yang dimiliki seseorang untuk mau dan berani menghadapi problema kehidupan secara wajar tanpa merasa tertekan, secara proaktif dan kreatif mencari serta menemukan solusi sehingga akhirnya mampu mengatasinya yang bertujuan untuk mempersiapkan warga belajar agar memiliki keberanian dan kemauan menghadapi masalah kehidupan secara wajar tanpa merasa tertekan dengan secara kreatif menemukan solusi serta mampu mengatasinya termasuk komunitas melayu yang didasari oleh komunikasi yang merupakan instrument terpenting dalam membangun hubungan, memelihara hubungan sosial dan menjaga kelangsungan hidup. Didalam masyarakat melayu komunikasi adalah bagian hal terpenting dalam kehidupan sehari-hari, mulai dari kelahiran, pernikahan, keluarga, mendidik anak, menuntut ilmu dan lainnya

REFERENCES

- Adenansyah, T. (1989). Butir-butir Sejarah Suku Melayu Pesisir Sumatera Timur. Medan: Yayasan Karya.
- Depdiknas, T. B. (2001). Konsep Pendidikan Kecakapan Hidup (Life Skills Education). *Buku I, Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah.*
- Goleman, D. (2001). Emotional intelligence: Issues in paradigm building. *The emotionally intelligent workplace*, 13, 26.
- Hans, D. J. (2000). Manusia kebudayaan dan Lingkungan. *Jakarta: Pustaka Pelajar.*
- Mawardi, I. (2012). Pendidikan Life Skills Berbasis Budaya Nilai-nilai Islami dalam Pembelajaran. *Nadwa: Jurnal Pendidikan Islam*, 6(2), 215-230.
- Kadir, A. (2010). *Cheng Ho: Penyebar Islam dari China ke Nusantara*. Penerbit Buku Kompas.
- Koentjaraningrat, K. (2009). Pengantar ilmu antropologi, edisi revisi PT. *Rineka Cipta: Jakarta.*
- Sedyawati, E., Santiko, H., Djafar, H., Maulana, R., Ramelan, W. D. S., Wurjantoro, E., & Utomo, B. B. (2014). *Candi Indonesi: seri Sumatera, Jawa, Kalimantan, dan Sumbawa*. Direktorat Pelestarian Cagar Budaya dan Permuseuman.
- Sedyawati, E. (2014). Listening to an earlier Java; Aesthetics, gender, and the music of wayang in Central Java. *Wacana, Journal of the Humanities of Indonesia*, 11(1).
- Sumantri, M. (2004). Pendidikan Kecakapan Hidup (Life Skills). *Inovasi Kurikulum*, 1(1), 21-25.
- Taylor, S. E., Peplau, L. A., & Sears, D. O. (2009). Psikologi sosial. *Jakarta: Kencana Prenada Media Group.*